

STRATEGI PENGHIDUPAN NELAYAN BERTAHAN DARI KEMISKINAN DI WILAYAH PESISIR (Kasus di Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat)

Tintin Febrianti

Fakultas Pertanian Universitas Garut (UNIGA)
e-mail : tin2fb@gmail.com

ABSTRAK

Secara umum kondisi kehidupan nelayan di negara berkembang berada dalam kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan yang tinggi terhadap sumberdaya perikanan tangkap yang secara alami bersifat fluktuatif dan memberikan akses terbuka bagi siapa pun. Di dalam kerangka penghidupan berkelanjutan, sumberdaya alam ini menjadi salah satu modal penghidupan yang dapat diakses oleh nelayan secara maksimal dengan dukungan dari modal penghidupan yang lainnya seperti modal manusia, modal fisik, modal finansial dan modal sosial. Dengan menggunakan berbagai modal penghidupan tersebut, nelayan bertahan dalam kehidupannya menghadapi fenomena kemiskinan yang kerap melanda mereka dengan melakukan berbagai strategi berupa aktivitas-aktivitas penghidupan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan yang disebut outcome penghidupan. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cipatujah dan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat menggunakan perspektif dari teori penghidupan berkelanjutan untuk mengidentifikasi berbagai modal penghidupan yang dimiliki nelayan, strategi penghidupan yang mereka lakukan, dan outcome penghidupan yang dapat mereka capai. Untuk mengidentifikasi strategi penghidupan nelayan maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan tabulasi frekuensi hasil perhitungan persentase kontribusi masing-masing strategi penghidupan nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penghidupan nelayan di lokasi penelitian dapat dikategorikan menjadi dua yaitu strategi penghidupan berbasis sumberdaya perikanan tangkap dan strategi penghidupan berbasis non sumberdaya.

Kata kunci : strategi, nelayan, pesisir, kemiskinan, perikanan tangkap

ABSTRACT

In general, the living conditions of fishermen in developing countries are in poverty. This is due to the high dependence on fisheries resources that are naturally fluctuated and open access for anyone. Within the framework of sustainable livelihoods, natural resources have become one of the capital livelihood that can be accessed by fishermen to the maximum with the support of other livelihood capital such as human capital, physical capital, financial capital and social capital. By using the various livelihood capital, fishermen survive in life face the phenomenon of poverty that often plagued them through a variety of activities such as livelihood strategies to achieve the goals they want the so-called outcome livelihood. This research was conducted in the district and sub-district Cipatujah Cikalong Tasikmalaya District, West Java Province using the perspective of the theory of sustainable livelihoods for identifying various livelihood capital owned by fishermen, they do livelihood strategies and livelihood outcomes they can achieve. To identify the livelihood strategies of fishing the research method used is descriptive quantitative method with frequency tabulation results of calculation of the percentage contribution of each strategy fishing livelihoods. The results showed that the livelihood strategies of the fishermen of the study sites can be categorized into two, namely the livelihood strategies based on fisheries resources and non resource-based livelihood strategies.

Keywords: strategy, fishermen, coastal, poverty, fishing

1. PENDAHULUAN

Sebagaimana nelayan di wilayah pesisir lainnya di Indonesia, para nelayan di pesisir Kabupaten Tasikmalaya dihadapkan pada kondisi kerentanan (*vulnerability*) berupa perubahan iklim yang diduga mengakibatkan berfluktuasinya hasil tangkapan terutama pada paceklik ikan di laut yang tentunya berdampak pada tidak menentunya pendapatan nelayan.

Subair, dkk (2014) menyatakan berdasarkan hasil penelitian bahwasanya komunitas nelayan merasakan terjadi perubahan ekologi dalam 10 tahun terakhir, meliputi kenaikan permukaan laut, intensitas badai dan gelombang tinggi, perubahan *fishing ground* dan kekacauan musim tangkap.

Pemahaman tentang perubahan lingkungan, oleh karenanya, bukan karena pengetahuan keilmuan perubahan iklim. Pada dasarnya perubahan-perubahan yang terjadi tidak disadari secara langsung mengingat prosesnya berlangsung cukup lama dan tidak sporadis. Pemahaman demikian bisa didapatkan berdasarkan perubahan-perubahan adaptasi dalam mata pencaharian nelayan dan menganalisis pilihan-pilihan adaptasi yang tersedia.

Di pesisir Kabupaten Tasikmalaya pun terjadi fenomena tersebut sehingga dalam kondisi demikian, nelayan diharuskan dan pastinya merasa harus melakukan berbagai

strategi untuk memperpanjang penghidupannya dengan menggunakan beberapa modal yang dibutuhkan seperti modal sumberdaya manusia, modal sumberdaya alam, modal finansial, modal fisik dan modal sosial (DFID, 1999).

Pembagian nelayan berdasarkan strategi adaptasi yang dilakukan dalam bentuk memiliki mata pencaharian lain di luar sektor perikanan tangkap terkategori menjadi nelayan penuh, nelayan sambilan utama dan nelayan sambilan tambahan. Di Kabupaten Tasikmalaya, masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan sebanyak 3604 orang yang terdiri dari nelayan penuh, nelayan sambilan utama dan nelayan sambilan tambahan. Kondisi jumlah nelayan berkurang dari tahun sebelumnya disebabkan beberapa nelayan sambilan tambahan beralih mata pencaharian ke bidang pertanian (DPPK Kab.Tasikmalaya, 2014).

Mata pencaharian melaut tidak dapat memberikan hasil yang rutin dan berkesinambungan sebagai akibat sifat musiman ketersediaan ikan, apalagi dalam kondisi perubahan iklim global sehingga cuaca yang terjadi di wilayah pesisir tidak dapat diprediksi lagi oleh nelayan.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Di dalam kerangka pendekatan penghidupan berkelanjutan DFID (1999)

nelayan dapat diasumsikan sebagai individu yang berusaha sekuat mungkin untuk memaksimalkan keuntungan yang seyogyanya diperoleh melalui penggunaan berbagai modal penghidupan (manusia, fisik, finansial, alam, sosial) serta melakukan berbagai aktifitas lainnya sebagai strategi dasar mereka untuk mencapai *outcome* penghidupannya meliputi pendapatan yang meningkat, kesejahteraan yang meningkat, kerentanan yang berkurang, keamanan pangan yang lebih baik dan penggunaan sumberdaya alam yang lebih berkelanjutan.

Strategi penghidupan dilakukan dengan cara mengkombinasikan berbagai aset (sumber daya) penghidupan yang tersedia. Carney (1998), Ellis (2000), dan Scoones (1998, 2009) mengelompokkan berbagai aset penghidupan ke dalam lima bentuk modal yaitu modal sosial (*social capital*), modal alami (*natural capital*), modal fisik (*physical capital*), dan modal insani (*human capital*). Karena kondisi masyarakat pedesaan sudah tidak homogen dan rumah tangga-rumah tangga (sebagai anggota masyarakat) cenderung terstratifikasi ke dalam berbagai lapisan sosial (Bernstein et al. 1992 dan Leach et al. 1997 dalam Ellis 2000), maka aset aset penghidupan dimiliki oleh setiap rumah tangga dengan kuantitas dan kualitas yang berbeda. Rumah tangga lapisan atas (kaya) biasanya memiliki kelima aset (modal)

penghidupan dengan lengkap dan sempurna. Namun sebaliknya, rumah tangga lapisan bawah (miskin) biasanya hanya bisa mengandalkan tenaga sebagai aset (modal) penghidupannya.

Scott (1976) mengemukakan bahwa di wilayah-wilayah dengan kerentanan ekologi tinggi, rumah tangga lapisan bawah seringkali hanya memiliki tenaga sebagai satu-satunya faktor produksi yang melimpah. Rumah tangga bawah akan terpaksa melakukan aktivitas-aktivitas yang memerlukan banyak pekerjaan dengan hasil yang sangat kecil, sampai kebutuhan minimalnya terpenuhi. Hal tersebut bisa berupa aktivitas buruh, pemanfaatan waktu senggang dengan membuat kerajinan tangan, menjadi tukang (buruh bangunan), serta berjualan di pasar dan di rumahnya. Aktivitas-aktivitas inilah yang mereka dapat lakukan untuk memanfaatkan kelebihan tenaga kerja. Keterbatasan aset penghidupan yang dimiliki rumah tangga lapisan bawah membatasi kemampuan dan pilihan strategi penghidupan yang bisa dilakukannya. Dalam kondisi seperti ini, meskipun sama-sama tinggal di wilayah dengan kerentanan ekologi tinggi, rumah tangga lapisan bawah mempunyai kerentanan penghidupan yang lebih tinggi dibanding rumah tangga lapisan atas dan lapisan menengah.

DFID (2004) menyebutkan rendahnya

kapasitas aset yang dimilikinya menyebabkan sebagian besar rumah tangga lapisan bawah tidak mampu mempersiapkan, mengatasi, dan bangkit dari permasalahan yang ditimbulkan oleh banjir dan kekeringan. Meningkatnya intensitas dan frekuensi kekeringan dan banjir menghabiskan waktu rumah tangga lapisan bawah untuk terus mengatasi dan memperbaiki dampak yang ditimbulkan dari kejadian banjir dan kekeringan yang terus berulang.

Agrawal (2008) menemukan besarnya peran institusi sosial (modalsosial) dalam berbagai aktivitas yang dilakukan rumah tangga di lima belas negara, termasuk Indonesia, untuk mempertahankan penghidupannya dari kerentanan yang disebabkan dampak perubahan iklim. Osbahr et al. (2008) juga menemukan peran penting institusi sosial indigenous berupa resiprositas (modal sosial) dalam mewujudkan penghidupan berkelanjutan di Mongolia. Dengan modal sosial yang kuat, rumah tangga dan komunitas di Mongolia dapat menghadapi peningkatan kerentanan ekologi berupa banjir dan kekeringan serta mempertahankan penghidupannya.

Titik pangkal dari kerangka penghidupan menurut Ellis (2000) ialah aset- aset yang dimiliki, dikuasai, diakui, atau dalam beberapa pengertian lain yang diakses oleh rumah tangga. Kerangka penghidupan mengakui terdapat lima aset

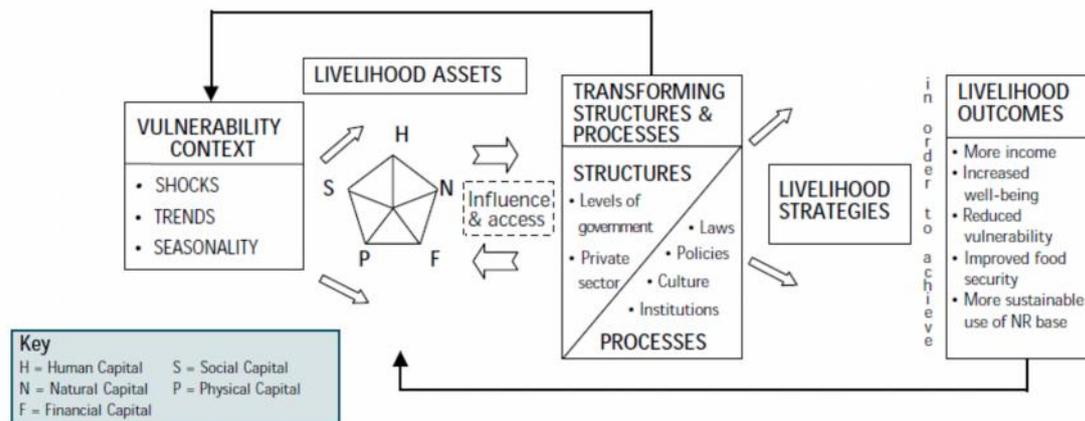
utama yang terdiri dari aset atau modal fisik (kadang- kadang disebut modal produksi atau modal ekonomi), modal alam (tanah, pohon, cadangan ikan), modal manusia (orang, pendidikan, kesehatan, keterampilan) dan modal sosial (jaringan kekerabatan, asosiasi). Akses terhadap aset dan aktivitas dapat diaktifkan atau terhalang oleh kebijakan dan konteks kelembagaan penghidupan termasuk relasi- relasi sosial, kelembagaan dan organisasi.

Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor- faktor eksternal, kadang- kadang disebut sebagai konteks kerentanan, yang terdiri dari trend dan guncangan yang berada di luar kendali rumah tangga. Asset memungkinkan strategi penghidupan untuk dibangun, dan hal ini terdiri dari aktivitas- aktivitas, beberapa diantaranya berbasis sumberdaya dan yang lainnya tidak demikian. Akhirnya, hasil dari kerangka ini ialah outcome dari strategi penghidupan yang dibedakan disini menjadi efek keamanan penghidupan dan efek keberlanjutan lingkungan.

Penghidupan nelayan artisanal atau nelayan kecil pun dapat dengan mudah digambarkan dengan menggunakan kerangka penghidupan ini. Aset penting dalam aktivitas perikanan tangkap adalah alat tangkapnya itu sendiri seperti perahu dan jarring yang menjadi modal fisik penting bagi setiap nelayan. Kepemilikan alat tangkap ini pun menjadi salah satu

pembeda kelas dalam komunitas nelayan sehingga dikenal ada nelayan pemilik dan nelayan buruh (Kusnadi, 2006). Menghadapi kerentanan sumberdaya laut dikenal ada nelayan penuh, nelayan sambilan utama dan nelayan sambilan

tambahan. Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisisnya ialah rumah tangga nelayan sambilan yang memiliki mata pencaharian tambahan di sektor pertanian.



Gambar 2. Sustainable Livelihoods Framework (DIFD, 1999)

Menghadapi kerentanan sumberdaya lautan mereka harus melakukan segala strategi untuk melangsungkan kehidupannya. Sesuai dengan pendekatan penghidupan berkelanjutan, mereka akan beraktivitas bertumpu pada aset penghidupan yang dimilikinya yaitu aset manusia, aset fisik, aset finansial, aset sumberdaya serta aset sosial. Kemampuan memiliki, menguasai ataupun mengakses aset penghidupan akan menentukan strategi penghidupan yang dilakukan serta outcome penghidupan yang dihasilkannya.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Chambers dan Conway (1992) bahwasanya unsur- unsur dalam strategi penghidupan ialah aset, kapabilitas dan aktivitas. Aset dapat berupa klaim ataupun akses. Kapabilitas menunjukkan

kemampuan individu untuk mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia dalam artian menjadi dan menjalankan, melakukan yang bisa dilakukan dengan karakteristik ekonomi, sosial dan personal manusia. Aktifitas merujuk pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan.

Strategi penghidupan dijalankan dengan mengkombinasikan berbagai aset penghidupan, bukan hanya satu aset saja. Jadi, semakin banyak aset penghidupannya, semakin mudah suatu rumah tangga menentukan pilihan strategi penghidupan yang terbaik (Abdurrahim, 2015).

Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa dengan banyaknya kepemilikan aset penghidupan, maka rumah tangga lapisan

atas akan makin mudah melakukan strategi akumulasi pendapatan yang kemudian digunakan untuk menambah atau mengakumulasi aset penghidupannya. Sedangkan rumah tangga lapisan menengah dan bawah (miskin), dengan keterbatasan aset yang dimilikinya hanya akan menghasilkan strategi konsolidasi dan survival atau bertahan hidup (White, 1991; Sajogyo, 2006).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah penelitian kuantitatif dengan metode survey. Lokasi penelitian dilaksanakan di dua kecamatan yaitu Kecamatan Cipatujah dan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya. Dua kecamatan tersebut diambil berdasarkan kecamatan dengan populasi nelayan tertinggi di Kabupaten Tasikmalaya. Jumlah sampel diambil sebanyak 100 KK nelayan atau 50 KK per kecamatan yang diambil secara *Systematic Random Sampling* berdasarkan letak lokasi domisili pada desa pesisir. Bentuk kuesioner diajukan pada responden dengan jawaban berbentuk scoring menggunakan Metode Skala Likert.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi penghidupan (*livelihood strategy*) rumah tangga merupakan landasan pilihan aktivitas penghidupan yang dilakukan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan

atau mencapai tujuan rumah tangga. Aktivitas penghidupan merupakan tindakan dari anggota rumah tangga yang dapat dilihat sebagai bentuk dari strategi penghidupan rumah tangga (Endang Saleh, 2014). Masyarakat lokal yang bergantung pada sumber daya alam sebagai mata pencaharian seringkali menanggulangi ketidakpastian penghasilan dengan diversifikasi atau penganekaragaman sumber pendapatan.

Hal ini bertujuan untuk memperkecil resiko dan kelemahan nelayan (Chambers et al., 1989; Davies 1993; Ellis 2000; Allison & Ellis 2001). Oleh karena itu, dalam masyarakat nelayan, kegiatan menangkap ikan jarang menjadi pekerjaan yang eksklusif. Kegiatan ini selalu dikombinasikan oleh nelayan dengan pekerjaan pekerjaan lainnya.

Penganekaragaman sumber pekerjaan tersebut merupakan salah satu bentuk strategi nafkah ganda yang dikembangkan oleh nelayan (Helmi, 2012). Selanjutnya, Satria (2009) menjelaskan bahwa terdapat dua macam strategi nafkah ganda yakni di bidang perikanan dan non perikanan.

Dalam melaksanakan berbagai strategi penghidupannya, nelayan melibatkan peran serta anggota keluarganya seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Anggota Keluarga dalam Strategi Penghidupan Rumah Tangga Nelayan

Strategi	Bentuk Pekerjaan	Peran Anggota Rumah Tangga
Berbasis SDA	Melaut	Suami
Perikanan Tangkap		
Berbasis SDA Non	Pertanian (sawah)	Suami, istri
Perikanan	Peternakan (ayam, domba, sapi)	Suami
	Perkebunan (kelapa, mahoni, albasia)	Suami
	Perdagangan (warung makan, kelontongan, kerajinan cenderamata)	Istri
	Industri olahan rumah tangga (anyaman pandan, olahan makanan daerah)	Istri
	Buruh upahan (gali pasir, karyawan toko)	Istri, anak
	Jasa (sewa traktor, tukang pijit, penjahit)	Suami, istri, anak

Sumber : Data primer

Strategi Penghidupan Berbasis SDA Perikanan

Merujuk pada hasil survey di lapangan, strategi penghidupan nelayan di lokasi penelitian didasarkan pada aktivitas nafkah yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, lebih bersifat adaptif reaktif sebagai cara- cara yang sangat mengandalkan sumberdaya laut yang kondisinya tidak menentu. Pendapatan terbesar nelayan di Kecamatan Cipatujah dan Cikalong didapatkan dari aktivitas menangkap ikan, ini pun hanya terjadi pada musim tangkap ikan saja yang berlangsung setiap tahun kira- kira dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember. Setelahnya, nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang sedikit malah tidak jarang pada musim paceklik/tidak ada ikan di laut, pendapatan nelayan dari melaut justru minus.

Keberhasilan strategi rumah tangga akan ikut menentukan berhasil tidaknya pencapaian outcome penghidupan nelayan. Jika nelayan hanya mengandalkan

pendapatannya pada hasil melaut yang sangat fluktuatif tergantung musimnya, maka kerentanan berupa ketidakstabilan pendapatan nelayan akan semakin tinggi pula. Artinya strategi yang terlalu mengandalkan perikanan tangkap di saat modal fisik berupa kepemilikan sarana dan alat tangkap belum mampu menyalasi faktor alam maka akan membuat nelayan semakin sulit mencapai outcome penghidupannya. Penentuan strategi dalam penelitian ini mengacu pada pembangian strategi menurut DFID (1999) dan Ellis (2000) yang membagi strategi penghidupan masyarakat di pedesaan pada umumnya dibagi menjadi 2 (dua) yaitu strategi berbasis SDA dan strategi berbasis non SDA.

Tabel. 2. Persentase Kontribusi Sektor Perikanan terhadap Total Pendapatan

E1	Kec. Cipatujah		Kec. Cikalong		Total	
	Freq	Persen	Freq	Persen	Freq	Persen
81,85 - 100 %	6	12,0	1	2,0	7	7,0
67-19 - 81,84 %	16	32,0	4	8,0	20	20,0
52-53 - 67,18 %	14	28,0	16	32,0	30	30,0
37,87 - 52,52 %	12	24,0	22	44,0	34	34,0
0 - 37,86 %	2	4,0	7	14,0	9	9,0
Total	50	100	50	100	100	100

Ket: E1 = Persentase Kontribusi pendapatan dari sektor perikanan tangkap terhadap total pendapatan (Semakin kecil kontribusi pendapatan dari sektor perikanan tangkap maka nilai strategi penghidupannya semakin tinggi karena mata pencaharian yang mengandalkan ketidakpastian SDA perikanan tangkap memiliki resiko yang tinggi)

Pada tabel 2, diperlihatkan bahwasanya penghidupan nelayan di Kecamatan Cipatujah maupun di Kecamatan Cikalong memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sumberdaya perikanan tangkap. Kondisi ini memang seringkali terjadi di pedesaan dengan mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian dan menggantungkan penghidupannya pada keberlimpahan SDA (Dharmawan, 2007).

Dalam kondisi demikian, sebuah kelaziman jika kehidupan nelayan umumnya menekankan pada kemiskinan dan ketidakpastian ekonomi karena kesulitan hidup yang harus dihadapi nelayan dan keluarganya (Kusnadi, 2000). Keadaan tersebut disebabkan oleh hubungan antara nelayan dengan lingkungan pesisir dan laut yang diliputi situasi ketidakpastian (Adriati, 1992; Kusnadi, 2000; Satria, 2009). Masyarakat lokal yang bergantung pada sumberdaya alam sebagai mata pencahariannya seringkali menanggulangi ketidakpastian

penghasilan dengan diversifikasi mata pencaharian. Hal ini bertujuan untuk memperkecil resiko nelayan (Davies, 1996; Ellis, 2000; Allison & Ellis, 2001).

Selain aktifitas nelayan yang berbasis sumberdaya alam perikanan, di lokasi penelitian didapatkan bahwa nelayan melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan kestabilan pendapatan rumah tangganya antara lain dengan melakukan aktifitas nafkah ganda pada aktifitas- aktifitas berbasis sumberdaya non perikanan, dan yang paling menonjol ialah sektor pertanian. Seperti hasil penelitian Patriana (2013) yang menyebutkan mengenai strategi nafkah ganda tani – nelayan dengan bekerja mengolah lahan pertanian atau bekerja sebagai buruh tani selama musim paceklik di laut atau juga mencari sumber pendapatan dari kegiatan berkebun. Di lokasi penelitian, yang dipandang dapat menambah pendapatan nelayan yaitu hasil penjualan komoditi kebun seperti kayu mahoni, kelapa dan albasia.

Strategi Berbasis Non Sumberdaya

Alam

Penurunan risiko di sektor perikanan sebagai strategi penghidupan nelayan juga akan terjadi jika kontribusi pendapatan dari sektor Non-SDA nelayan semakin besar.

Tabel. 3. Peningkatan Kontribusi Pendapatan Non-SDA

E2	Kec. Cipatujah		Kec. Cikalong		Total	
	Freq	Persen	Freq	Persen	Freq	Persen
0 - 12,50 %	13	26,0	8	16,0	21	21,0
12, 51 - 25,00 %	16	32,0	12	24,0	28	28,0
25,01 - 37,50 %	13	26,0	13	26,0	26	26,0
37,51 - 50,00 %	5	10,0	12	24,0	17	17,0
> 50,00 %	3	6,0	5	10,0	8	8,0
Total	50	100	50	100	100	100

Ket: E2 = Persentase Kontribusi pendapatan nelayan dari sektor Non-SDA terhadap total pendapatan

Pekerjaan- pekerjaan yang berbasis non SDA ini banyak melibatkan anggota keluarga nelayan dalam pelaksanaannya. Di kedua kecamatan, aktifitas perdagangan berupa toko- toko kecil (kelontongan), warung makan, jualan buah- buahan, jualan cenderamata, nyaris semuanya menjadi tanggung jawab istri- istri nelayan.

Begitu pun dengan industri olahan. Beberapa rumah tangga nelayan memiliki usaha olahan pembuatan makanan khas setempat atau pun pembuatan kerajinan tangan pandan yang dikeringkan, semuanya dikelola oleh para istri nelayan. Sedangkan untuk pekerjaan buruh upahan, selain dilakukan oleh para istri, dilakukan juga oleh nelayannya sendiri atau pun oleh anak- anaknya, seperti menjadi buruh gali di pertambangan pasir, karyawan toko, karyawan perusahaan swasta, staf pemerintahan. Peran pendidikan dalam strategi penghidupan berbasis SDA ini

Nelayan di lokasi penelitian melakukan aktifitas penghidupan yang lainnya selain melaut seperti melakukan pekerjaan dalam bidang jasa, perdagangan, industri olahan makanan minuman, buruh upahan.

menjadi penting karena beberapa istri atau pun anak nelayan bisa menjadi buruh upahan jika memiliki pendidikan akhir minimal SMA atau sederajat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Strategi penghidupan nelayan yang dapat mengatasi kerentanan berupa risiko ketidakpastian pendapatan melaut ialah diversifikasi mata pencaharian nelayan khususnya pada musim tangkapan ikan sedikit

Saran

Strategi penghidupan nelayan di Kecamatan Cipatujah dan Kecamatan Cikalong sebaiknya diarahkan pada strategi diversifikasi yaitu penganekaragaman mata pencaharian nelayan, dikarenakan semakin tinggi ketergantungan pada sumberdaya perikanan tangkap maka semakin tinggi

pula resiko yang harus nelayan tanggung berhadapan dengan kerentanan berupa ketidapastian pendapatan melaut yang bersifat musiman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, Ali Yansyah. 2015. *Kerentanan Ekologi Dan Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Di Pantai Utara Indramayu*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Andriati, R. 1992. *Peranan Wanita Dalam Pengembangan Perekonomian Rumah Tangga Nelayan Pantai Di Surabaya (Studi Kasus : Kejawan Lor, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Kenjeran, Kotamadya Surabaya)*. Thesis magister Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Agrawal, A., & Gibson, C. (1999). *Enchantment And Disenchantment: The Role Of Community In Natural Resource Conservation*. *World Development*, 27(4), 629–649.
- Bailey, C. (1988). *The Political Economy Of Fishery Development*. *Agricultural and Human Values (Winter–Spring)*, 35–48.
- Carney D. 1998. *Sustainable Rural Livelihoods: What Contribution Can We Make?* London: Departement For International Development (DFID)
- Chambers, Robert. 1989. *Pembangunan Desa, Mulai Dari Belakang*. Jakarta. LP3ES
- Chambers, R. (1989). *Editorial introduction—Vulnerability: how the poor cope*. *IDS Bulletin*, 20(2), Brighton: Institute of Development Studies, University of Sussex.
- DFID. 1999. *Sustainable Livelihood Guidance Sheets*. Department For International Development, <http://www.livelihoods.org/>.
- Dharmawan, Arya Hadi. 2007. *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan : Pandangan Sosiologi Nafkah Mazhab Barat dan Mazhab Bogor*. *Jurnal Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Ekologi Manusia*, Vol.01, No 02
- DPPK Kabupaten Tasikmalaya. 2014. *Rencana Kerja Bidang Kelautan Tahun Anggaran Tahun 2014*.
- Ellis, Frank. 2000. *Rural Livelihood And Diversity in Developing Countries*. Oxford : Oxford University Press.
- _____. 2000. *Household Strategies And Diversity In Developing Countries*. Oxford: Oxford University Press.
- Endang Saleh, Sri, 2014. *Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo*. Laporan Akhir Penelitian Disertasi Doktor. Universitas Negeri Gorontalo.
- Helmi, Alfian dan Arif Satria. 2012. *Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis*. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, Volume 16, No 1, Juli 2012 : 68-78
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press
- _____. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. LKiS. Yogyakarta.
- P. Hadi, Sudharto. 1999. *Peran Serta Masyarakat dan Keterbukaan Informasi Dalam Proses AMDAL*. Disampaikan pada Seminar Partisipasi Masyarakat dan Keterbukaan Informasi dalam Proses AMDAL. BAPEDAL. Jakarta.
- Satria, Arif. 2009. *Globalisasi Perikanan : Reposisi Indonesia*. Bogor. IPB Press
- Scoones. 1998. *Sustainable Rural Livelihoods A Framework For Analysis*. IDS Working Paper 72. Sussex. Institute Of Development Studies.
- Subair, Lala M. Kolopaking, Soeryo Adiwibowo, M. Bambang Pranowo. 2014. *Adaptasi Perubahan Iklim Komunitas Desa: Studi Kasus Di Kawasan Pesisir Utara Pulau Ambon*. *Jurnal Komunitas* 6 (1) (2014): 57- 69

